

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia berdomisili di daerah pedesaan dan memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Sampai saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka. Berbagai data menunjukkan bahwa di beberapa negara yang sedang berkembang lebih 75% dari penduduk berada di sektor pertanian dan lebih 50% dari pendapatan nasional dihasilkan dari sektor pertanian serta hampir seluruh eksportnya merupakan bahan pertanian (Ario, 2010).

Dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah petani, maka pertanian harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Salah satu perhatian pemerintah yaitu dengan melakukan pertanian yang berkelanjutan, sehingga kesejahteraan petani bisa terwujud. Pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Konsep pertanian berkelanjutan, ialah yang bertumpu pada tiga pilar: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial,

politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008).

Menurut Noer Fauzi, (1999), tebu merupakan salah satu komoditas pertanian yang sudah dikembangkan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda. Perkembangan perkebunan tebu di Indonesia dimulai pertama kali pada akhir abad ke XVII di dataran rendah Batavia dan sisanya tersebar di Banten, Cirebon serta pantai utara Jawa. Perkebunan tebu ini milik orang-orang partikelir yang terdiri dari pengusaha bangsa Cina dan Eropa. Melalui VOC perusahaan perkebunan tebu di Jawa mulai berkembang dan hal ini menjadi titik awal dari perkembangan perkebunan tebu pada masa berikutnya.

Pada tahun 1799, VOC mengalami kebangkrutan yang disebabkan karena adanya kecurangan pembukuan, sistem serah wajib dan kerja paksa yang membawa kemerosotan moral para penguasa dan menyebabkan penderitaan penduduk. Hal ini menyebabkan kekuasaan VOC diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda (Noer Fauzi, 1999). Bersamaan dengan hal itu, VOC mulai memperlakukan tanam paksa dan membawa petani Jawa keluar Jawa untuk melakukan pembukaan perkebunan baru. Tanaman yang diharuskan untuk ditanam adalah tanaman perkebunan seperti teh, indigo, kopi dan tebu (Noer Fauzi, 1999). Ternyata sistem ini berhasil baik, laba yang didapatkan bisa membangun negeri Belanda dari kehancuran ekonominya. Dari berbagai tanaman yang dikembangkan, tanaman tebu dan kopi menjadi tanaman yang diutamakan.

Dari Data Sensus Pertanian (2013), Luas areal perkebunan tebu masih dominan di pulau Jawa yakni dengan luas areal 1.473.632.301 Ha dengan areal

terluas adalah Provinsi Jawa Timur dengan luas areal 1.137.300.413 Ha. Sedangkan luas areal perkebunan tebu terluas kedua adalah pulau Sumatera yakni dengan luas 77.513.136 dengan luas areal terluas adalah provinsi Lampung yakni dengan luas 32.558.326. sedangkan pulau Sulawesi menduduki posisi ketiga dengan luas areal 13.946.543 Ha dengan areal terluas adalah provinsi Sulawesi Selatan yakni dengan luas 8.581.686 Ha.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (2007), tanaman perkebunan sangat cocok dikembangkan di pulau Sumatera di karenakan pulau Sumatera masih mempunyai lahan yang masih luas dan juga letak geografis yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman perkebunan khususnya tanaman tebu. Selain itu jarak pulau Sumatera yang relatif lebih dekat dengan pulau Jawa sebagai pusat industri dan juga akses transportasi yang sudah mendukung sehingga biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah dibandingkan dengan pulau-pulau lainya di Indonesia.

Provinsi Jambi yang merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mayoritas pendapatan daerah disumbang oleh sektor pertanian dan penduduk provinsi Jambi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Luas areal perkebunan khususnya tanaman tebu di provinsi Jambi sampai saat ini masih menduduki peringkat ke 4 di pulau Sumatera dengan luas areal perkebunan tebu 4.193.793 Ha pada tahun 2013. Dengan kabupaten Kerinci sebagai areal terluas perkebunan tebu di Provinsi Jambi dengan luas 3.494.328 Ha.

Tanaman tebu pada mulanya masuk Provinsi Jambi pada masa kolonial Belanda melalui sistem tanam paksa pada tahun 1799 M, dengan Kabupaten Kerinci sebagai sentra perkebunan Tebu Teh dan Kopi, dikarenakan wilayah

Kerinci mempunyai lahan yang sangat subur karena terletak di lereng Gunung Kerinci. Berawal dari situlah cikal bakal masuknya tebu di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Kerinci yang bertahan hingga saat ini.

Di Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Kerinci, konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain diluar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke perkebunan atau non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan. Salah satu dampak konversi lahan yang sering mendapat sorotan masyarakat adalah terganggunya ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (Irawan, 2005).

Tanaman tebu sebagai perkebunan rakyat di Kecamatan Kayu Aro dan Kayu Aro Barat mempunyai lahan terluas di Kabupaten Kerinci menduduki peringkat pertama di Kabupaten Kerinci, daerah yang mempunyai luas lahan perkebunan tebu rakyat paling luas yakni 1.450 Ha dengan produksi 2.780 Ton/Tahun. (Dinas Perkebunan 2014). Produksi sebesar itu sudah bisa mensuplai bahan baku industri kecap, khususnya di Provinsi Jambi.

Tebu dan gula yang dahulunya menjadi primadona dan komoditi unggulan di Desa Sungai Asam, kini mengalami penurunan luas lahan dari tahun ketahun (lampiran 2), bahkan ada salah satu Desa yang mengkonversi total areal perkebunan tebu rakyat menjadi usatani hortikultura. Sehingga hal ini

menyebabkan perubahan mata pencarian dan sosial ekonomi petani di Kecamatan Kayu Aro dan Kayu Aro Barat khususnya di Desa Sungai Asam.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan tebu di Desa Sungai Asam yang dahulunya menjadi komoditi utama, saat ini telah menjadi masalah. Sebagian besar petani sudah mengkonversi lahan perkebunan tebu menjadi usahatani hortikultura seperti kentang, kubis, cabai dan lain-lain. Dari sebelumnya ada 6 Desa yang menjadi komoditi tebu sebagai tanaman unggulan, saat ini hanya tinggal 1 Desa yang mayoritas penduduknya sebagai petani tebu dan mengolah tebu menjadi gula merah. Permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi perkebunan tebu di Desa Sungai Asam?
2. Apa alasan petani bertahan dengan usahatani tebu dan beralih pada usahatani non tebu di Desa Sungai Asam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi perkebunan tebu di Desa Sungai Asam?
2. Untuk mengetahui Apa alasan petani bertahan dengan usahatani tebu dan beralih pada usahatani nontebu di Desa Sungai Asam?

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Sebagai bahan acuan pihak pembuat kebijakan dalam sektor pertanian dan perkebunan bagi kemajuan pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri yang dalam hal ini adalah Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian tingkat Provinsi maupun Daerah, serta

Dinas terkait lainnya dalam upaya meningkatkan pendapatan dan pemerataan kesejahteraan petani.

2. Bagi petani dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memilih komoditi apa yang efektif dan efisien untuk sumber pendapatan dalam rangka peningkatan kesejahteraan dalam usaha perkebunan tebu tersebut.
3. Bagi pembaca khususnya dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

